

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Darul Ulum Kudus

MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 1987, tepatnya pada bulan Juni. Awal berdirinya diawali dengan rapat bersama pengurus Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum yang diprakarsai oleh bapak K.H Rif'an, B.A, ibu Wasilah HM, dan bapak Mitro (pegawai YPIDU). Dari hasil rapat tersebut pengurus Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum memberi kepercayaan kepada bapak K.H Rif'an, B.A untuk merintis berdirinya MA Darul Ulum.

Adapun ketika merintis sedikit banyak ada hambatan- hambatan yang mengiringi, tapi karena adanya semangat dari bapak dan ibu guru untuk menyukseskan rencana tersebut, alhasil para dewan guru memberanikan diri untuk membuka pendaftaran siswa baru di Darul Ulum Kudus.

Alhamdulillah pada periode itu juga mendapat respon positif dari masyarakat ngembalrejo dan sekitarnya. Terbukti pada tahun itu Madrasah Aliyyah Darul Ulum Kudus dapat membuka serta melaksanakan pendidikan setingkat SMU. Dengan jumlah 27 siswa, bapak atau ibu guru tidak pernah putus asa dan tetap berjuang demi tercapainya harapan, yakni memiliki dan menjadikan MA Darul Ulum Kudus sebagai madrasah yang unggul baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pada awal beroperasi KBM dimulai pada siang hari dan bertempat di TK Darul Ulum Kudus kurang lebih selama 2 tahun. Karena pada waktu itu, MA Darul Ulum Kudus belum diakui oleh Yayasan sendiri sehingga MA Darul Ulum Kudus dituntut untuk mandiri. Ketika itu ujian masih bergabung dengan MA NU BANAT selama 1

tahun. Tidak lama kemudian surat dari Depag keluar menyatakan izin atas oprasional MA.¹

Potret MA Darul Ulum Kudus sekarang dan yang akan datang teruslah berkembang, MA Darul Ulum Kudus bukan madrasah sembarangan, didalamnya tersimpan talenta yang terpendam, dilihat dari segi kualitas, sekilas MA Darul Ulum Kudus dipandang sebelah mata. Namun MA Darul Ulum Kudus telah membuktikan bahwa asumsi mereka salah.

MA Darul Ulum Kudus mencetak generasi yang berintektualitas tinggi serta berakhlak mulia. Tidak seperti sebelum perkembangan MA Darul Ulum Kudus telah mampu mengimbangi sekolah lain dari segi bangunan, perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya. Beribu-ribu syukur kami panjatkan kehadiran illahi robbi yang telah menjadikan MA Darul Ulum Kudus sebagai madrasah yang mencetak generasi harapan nusa, bangsa dan agama.

2. Profil Sekolah MA Darul Ulum Kudus

Nama Madrasah	: MA Darul Ulum Kudus
No Statistik	: 131233190020
Madrasah Akreditasi	: Baik
Madrasah	
Alamat Lengkap	: Jalan Kudus-Pati km 05
Desa	: Ngembalrejo RT 07/RW 04
Kecamatan	: Bae
Kab/Kota	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59322
No Telp	: (0291) 4250890
Email	: Ma_darululum_ngembalrejo@yahoo.co.id
NPWP Madrasah	: 02.680.058.1-506.000
Nama Kepala	: Drs. Ali Ahmadi

¹ Majalah MUARA Edisi V. “ Karakteristik Jiwa Pelajar dalam Kehidupan Sosial”. 35

Sekolah
 No HP : 081327914226
 Nama Yayasan : Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Darul Ulum Kudus
 Alamat Yayasan : Ngembalrejo Bae Kudus
 No Telp : (0291) 4250890
 No Akte Pendirian : No.13 / K / 1960
 Yayasan
 Kepemilikan Tanah : Yayasan
 Status Tanah : -
 Luas Tanah : 210 m
 Status Bangunan : Yayasan
 Luas Bangunan : -

3. Letak Geografis MA Darul Ulum Kudus

MA Darul Ulum Kudus secara geografis berada di Jl. Raya Pati - Kudus No.KM5, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322. MA Darul Ulum Kudus terletak tidak jauh dari tempat-tempat umum seperti Taman Pinka serta Institut Agama Islam Negeri Kudus. Jika ditempuh dari pusat Kota Kudus, maka jarak menuju MA Darul Ulum Kudus hanya memerlukan waktu sekitar 7 menit saja.

4. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MA Darul Ulum Kudus

Nama	Jumlah
Ruang kelas	6 ruang
Laboratorium computer	1 ruang
Perpustakaan	1 ruang
Sanitari guru	2 ruang
Sanitasi murid	4 ruang
Musholla	1 ruang
Ruang OSIS	1 ruang
Kantor guru	2 ruang

5. Visi dan Misi MA Darul Ulum Kudus

a. VISI

Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berakhlakul karimah, cinta tanah air, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan.

b. MISI

- 1) Mewujudkan manusia yang berilmu pengetahuan agama islam yang luas, sesuai dengan Qur'an dan Hadits, dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjadikan peserta didik yang santun, jujur, dan amanah.
- 3) Menjadikan peserta didik yang cerdas, sehat jasmani dan rohani.
- 4) Menjadikan peserta didik yang terampil, cakap dan peduli terhadap lingkungan.
- 5) Menjadikan peserta didik yang berpengetahuan luas dan berprestasi dibidang akademik dan non akademik.
- 6) Menjadikan peserta didik muslim yang mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.²

6. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi MA Darul Ulum Kudus ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sturktur Organisasi MA Darul Ulum Kudus

No.	NAMA	JABATAN
1	Ali Ahmadi Drs	Kepala Madrasah
2	Alia Rusmawati, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Saiful Huda , S.Pd.I	Waka Kesiswaan
4	Annisa Krisanti , S.Pd	Guru BK

² Observasi dan Dokumentasi Visi Misi MA Darul Ulum Kudus

7. Keadaan Guru Pegawai

- a. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling
 - 1) Nama guru BK : Annisa Krisanti, S.Pd
 - Alamat : Loram Wetan Rt. 03/04, Jati, Kudus
 - Tempat tanggal lahir : Kudus, 09 Oktober 1996
 - Pendidikan : S 1 Bimbingan dan Konseling
- b. Tenaga Pendidik dan karyawan MA Darul Ulum Kudus berjumlah 20 yang terdiri dari 18 guru dan 2 tenaga usaha.³

Tabel 4.3 Jumlah dan Keadaan Guru

Keterangan	Jumlah	Latar belakang Pendidikan
Guru Tetap Yayasan	10	S2 ada 1 guru, S1 ada 9 guru
Guru Tidak Tetap	3	S2 ada 1 guru, S1 ada 2 guru
PNS	5	S2 ada 1 guru, SI ada 4 guru
Pegawai Tidak Tetap	2	S1 ada 1 pegawai, SMA ada 1 pegawai

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang diolah dalam penelitian kali ini didapatkan melalui proses observasi serta wawancara dengan beberapa narasumber yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru BK serta beberapa siswa MA Darul Ulum Kudus. Adapun beberapa narasumber yang memberikan informasi dalam penelitian kali ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK serta beberapa peserta didik MA Darul Ulum Kudus.

1. Bentuk Degradasi Moral Peserta Didik MA Darul Ulum Kudus

Degradasi dapat diartikan sebagai penurunan derajat, pangkat dan kedudukan. Degradasi moral menjadi sebuah perbuatan yang kian meresahkan pada kehidupan di muka

³ Dikutip dari dokumentasi keadaan guru dan pegawai MA Darul Ulum Kudus, pada tanggal 14 September 2023

bumi. Bentuk degradasi moral dapat menjadi ancaman serius serta dapat merubah segala bentuk kebaikan menjadi keburukan, termasuk pada aspek yang merusak muka bumi ini. Kerusakan di muka bumi yang dimaksud tidak hanya terbatas dalam kerusakan alam atau lingkungan sekitar saja, melainkan dapat berupa kerusakan pada insan-insan manusia yang menjadi bagian dari muka bumi itu sendiri. Sama halnya yang disampaikan oleh guru BK MA Darul Ulum Kudus.

“Degradasi moral merupakan suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang..”⁴

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat banyak sekali terjadi penurunan-penurunan yang terjadi dalam diri manusia. Baik itu dalam bentuk perilaku, pemikiran maupun moral. Terjadinya degradasi atau penurunan-penurunan moral tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam banyak segmen atau bagian-bagian tertentu.

Moral dapat diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan. Dalam beberapa artian lain, moral seringkali diklasifikasikan atau memiliki kesamaan arti dengan nilai, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak hingga adat istiadat. Secara garis besar, moral dapat diartikan sebagai ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan seseorang. Moral begitu erat kaitannya dengan pandangan hidup atau dasar perilaku yang dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Setiap manusia pasti dibekali dengan adanya moral. Tidak terlepas juga dengan seorang peserta didik. Peserta didik ialah makhluk yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Peserta didik dapat didefinisikan sebagai seorang yang tengah dalam proses mencari ilmu di tengah

⁴ Annisa Krisanti, Wawancara Guru BK, 14 September 2023, Wawancara 1, Transkrip.

proses tumbuh dan kembangnya. Dengan kondisinya yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, maka tak khayal peserta didik sangat mudah untuk terpengaruhi oleh hal-hal tertentu yang dapat membuatnya mengalami degradasi moral atau penurunan moral.

Segala bentuk perilaku menyimpang mulai dari pelanggaran norma sosial hingga tindakan kriminal dapat ditetapkan sebagai bentuk degradasi moral. Peserta didik kerap kali melakukan kenakalan-kenakalan dengan tingkatan yang berbeda. Peserta didik cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam melakukan hal-hal baru yang berdampak pada terjadinya kenakalan peserta didik. Namun secara garis besar, kenakalan atau degradasi moral yang dilakukan oleh peserta didik pada umumnya terjadi pada tingkat ringan atau rendah.

Kenakalan tingkat ringan yang terjadi secara umum juga tidak terlepas terjadi pada peserta didik yang ada di MA Darul Ulum Kudus. Mengerucut pada degradasi moral yang terjadi di MA Darul Ulum Kudus, peneliti telah melaksanakan sebuah wawancara dengan beberapa narasumber yang meliputi Kepala Sekolah, Guru BK hingga peserta didik MA Darul Ulum Kudus. Pemaparan-pemaparan yang dilontarkan oleh beberapa narasumber kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk degradasi moral peserta didik MA Darul Ulum Kudus.

Menurut pemaparan dari M. Nasih Hulwan selaku peserta didik di MA Darul Ulum Kudus bahwa:

“Ada mbak pastinya. Tapi ya biasanya memang kalau saya sering ya melihat siswa terlambat berangkat sekolah.”⁵

Temuan degradasi moral pada tingkat ringan yang terjadi di MA Darul Ulum Kudus ialah terlambat datang ke sekolah. Perilaku tersebut masih dinilai dalam taraf

⁵ M. Nasih Hulwan, Wawancara Siswa 2, 14 September 2023, Wawancara 4, Transkrip.

yang wajar dilakukan oleh seorang peserta didik. Degradasi moral ringan yang terjadi cenderung merugikan diri peserta didik sendiri dan bukan termasuk perilaku yang melanggar hukum perundang-undangan.

Dengan beberapa pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa degradasi moral memang tidak dapat dihindarkan dari peserta didik. Terlebih lagi dalam proses tumbuh kembangnya yang semakin mendorong mereka untuk selalu melakukan hal-hal baru termasuk pada hal kenakalan. Peserta didik lebih suka mencari tantangan, mencoba hal-hal baru yang dinilai menjadi sesuatu yang mengindikasikan dirinya hebat, sehingga degradasi moral pun terjadi. Pada studi di MA Darul Ulum Kudus terjadi degradasi moral pada tingkat ringan. Hal ini patut untuk segera diselesaikan dan dicari penyebab serta solusi untuk mengatasinya.

Adapun degradasi moral yang dimaksud tersebut berupa terlambat masuk ke sekolah. Bentuk degradasi moral tersebut dinilai masih dalam taraf yang wajar dan tidak begitu memprihatinkan, namun tetap saja degradasi moral adalah perilaku yang tidak dapat dibenarkan dan harus segera ditertibkan.

2. Penyebab Degradasi Moral Peserta Didik MA Darul Ulum Kudus

Masalah yang berkaitan dengan degradasi moral di kalangan remaja sudah tidak dapat dibendung lagi. Kasus-kasus tindakan amoral yang terjadi pada kalangan remaja sudah begitu marak dan merajarela. Hal tersebut lantas menjadi persoalan serius dan masih menjadi pekerjaan rumah bersama. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di kalangan remaja, khususnya peserta didik harus menjadi perhatian khusus. Banyaknya permasalahan yang terjadi disebabkan oleh peserta didik ini erat kaitannya dengan moral yang dimiliki oleh peserta didik.

Moral atau moralitas dapat diartikan suatu kapasitas seseorang untuk mendeteksi kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan. Melalui moral maka seseorang mampu memposisikan dirinya dengan baik

melalui karakter yang baik pula. Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan cenderung memiliki moral yang baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki karakter yang buruk maka moral yang dimilikinya juga akan cenderung buruk. Keburukan moral yang dimiliki oleh seseorang akan menimbulkan kegiatan-kegiatan yang berdampak pada terjadinya masalah. Dewasa ini kegiatan tersebut begitu populer dengan sebutan degradasi moral.

Degradasi moral pada peserta didik sudah menjadi momok yang begitu menjamur di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan menyimpang acapkali dilakukan oleh para peserta didik. Merokok, terlambat datang ke sekolah, berkata kasar dan yang lainnya seolah telah menjadi hal yang wajar dan dilumrahkan oleh para peserta didik. Fitrahnya sebagai seorang manusia yang berakal dan berilmu seolah tercoreng dengan maraknya degradasi moral yang terjadi.

Namun jika ditarik lebih ke belakang, maka menarik untuk dibahas mengenai apa yang menjadi akar dari permasalahan degradasi moral tersebut. Seperti pepatah “tidak ada asap jika tidak ada api” yang memiliki arti setiap aksi atau kegiatan yang dilakukan pasti memiliki latar belakang tertentu yang menjadi penyebabnya. Demikian pula pada permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Permasalahan berupa degradasi moral yang terjadi di kalangan peserta didik tentu memiliki latar belakang penyebabnya. Maela Hanifia selaku salah satu siswa di MA Darul Ulum Kudus mengungkapkan pendapatnya terkait faktor penyebab siswa telat berangkat sekolah yakni sebagai berikut.

“Faktor penyebab siswa disini itu telat berangkat sekolah itu karena kesiangan mbak, kan disini banyak anak pondok kalau kegiatan pondok itu sampai larut malam, akhirnya kebanyakan itu banyak siswa yang kesiangan apalagi tidak ada

pengawasan orang tua, jadi siswa itu merasa bebas gitu mbak hidupnya.”⁶

Untuk menguatkan data di atas, peneliti mencari informasi kembali dari salah satu peserta didik yang juga notabennya sering terlambat ke sekolah yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya kan termasuk anak pondok ya mbak, selain kurangnya perhatian orang tua juga biasanya saya ikut-ikutan teman gitu lho mbak. Dan belum lagi jika saya bangun kesiangan dan antri mandi mbak.”⁷

Terlalu acuh kepada peserta didik dapat menjadi boomerang dan semakin membuat peserta didik lebih sewenang-wenang. Peserta didik akan merasa memiliki *back-up* ketika sedang melakukan degradasi moral karena orang tua mereka cenderung mempercayai bahwa peserta didik berkelakuan baik ketika di rumah, sehingga akan mustahil melakukan hal yang berlawanan dengan yang mereka perlihatkan ketika di rumah. Dengan permasalahan tersebut, keluarga dan pihak sekolah harus meningkatkan rasa kepercayaan dan koordinasi yang jelas dalam mengatasi penyebab terjadinya degradasi moral pada peserta didik.

Perkembangan zaman yang begitu pesat memang telah mempengaruhi banyak lini, tidak terkecuali pada moral seseorang. Berkembangnya media sosial sekarang juga dinilai mampu mempengaruhi peserta didik dalam melakukan perilaku degradasi moral. Hal-hal negatif yang mudah sekali dilihat oleh peserta didik di media sosial seolah menjadi contoh bagi mereka untuk ikut melaksanakannya. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh peserta didik juga menjadi

⁶ Mayla Alya Dina, Wawancara Siswa 2, 14 September 2023, Wawancara 3, Transkrip.

⁷ MH, Wawancara Siswa 3, 14 September 2023, Wawancara 5, Transkrip.

salah satu faktor penyebab degradasi moral peserta didik. Peserta didik akan cenderung susah untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka lakukan, ini terjadi karena mereka cenderung lebih labil dan belum tau mana yang benar-benar baik untuk dilanjutkan dan mana yang seharusnya mereka tinggalkan.

Pengaruh lingkungan sekitar begitu kuat dalam membentuk perilaku seorang remaja, begitu pula yang terjadi di kalangan peserta didik MA Darul Ulum Kudus. Ketika peserta didik dihasut untuk melakukan degradasi moral oleh peserta didik yang lain, maka akan begitu mudah bagi mereka untuk melakukan degradasi moral bersama-sama. Adrenalin seorang peserta didik cenderung akan naik dan membuat mereka menjadi seorang yang seolah-olah begitu hebat ketika sudah melakukan degradasi moral. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan yang melelahkan membuat mereka juga lebih mudah melakukan degradasi moral, seperti dengan tidur setelah sholat subuh berjamaah yang akhirnya membuat mereka menjadi terlambat untuk datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor penyebab degradasi moral siswa MA Darul Ulum Kudus yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor intern terdiri dari kebiasaan, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.

3. Peran Guru BK Dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di MA Darul Ulum Kudus

Guru BK yang memiliki tanggungjawab sebagai konselor di lingkungan sekolah harus memiliki peran dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MA Darul Ulum Kudus:

“Biasanya sebelum bel masuk itu guru BK sudah pergi ke pondok untuk membangunkan siswa yang masih tidur kemudian guru BK langsung kembali

ke sekolah. Walaupun siswa sudah bangun tapi biasanya ada yang antri mandi dulu lah, ganti baju lah atau kadang ada yang sudah siap tapi suka memolor-molorkan waktu pergi ke warung makan dahulu. Akhirnya banyak siswa yang terlambat sekolah walaupun sudah dibangunkan guru BK sendiri. Biasanya setelah mendapati siswa telat biasanya guru BK memberi nasehat dan memberikan sanksi terlebih dahulu menyuruhnya berdo'a atau menghafalkan do'a-do'a apa gitu mbak. Jika setelah kejadian tersebut tidak ada perubahan siswanya biasanya guru BK akan melakukan konseling individu dengan siswa untuk menanyakan sebab mereka terlambat.”⁸

Konseling individu yang dilakukan oleh Guru BK adalah sebuah kegiatan pemberian bimbingan, arahan, nasehat serta penjelasan tentang beberapa aspek perihal moral yang baik kepada para peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara individu dengan mengundang masing-masing peserta didik yang bermasalah ke ruang BK. Dengan bimbingan konseling individu yang dilakukan secara intensif tersebut diharapkan menjadi satu langkah yang tepat karena peserta didik akan langsung menerima segala stimulus yang menjadi sebuah “penyembuhan” dalam degradasi moral yang telah diperbuat.

Selayaknya di banyak sekolah lainnya, MA Darul Ulum juga memiliki sebuah program yang difungsikan dalam menghadapi adanya degradasi moral. MA Darul Ulum telah melaksanakan program “Seninan”. Program ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di setiap senin di tiap minggunya. Dalam program ini, beberapa kegiatan dilakukan mulai dari upacara, istighosah, khitobah hingga ziarah ke makan keluarga Yayasan MA Darul Ulum

⁸ Drs. Ali Ahmadi, Wawancara Kepala Sekolah, 14 September 2023, Wawancara 2, Transkrip.

Kudus. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bergantian dengan tujuan agar peserta didik tidak mudah bosan.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Mayla Alya Dina yaitu sebagai berikut:

“Disini juga ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk pencegahan perilaku degradasi moral yaitu kegiatan hari senin: khitobah, istighosah, upacara, ziarah makam keluarga yayaan yang diselang seling setiap minggunya mbak.”⁹

Kunci dari terselesaikannya sebuah degradasi moral adalah dimulai dari diri sendiri. Ketika peserta didik memiliki keinginan kuat untuk berubah dan berhenti melakukan degradasi moral, maka secara tidak langsung akan berdampak pada psikologis mereka untuk menekan adanya degradasi moral. Kegiatan-kegiatan lain yang menunjang juga menjadi perlu dilakukan untuk memaksimalkan upaya penekanan degradasi moral. Namun jika ditarik lebih dalam lagi, maka hal utama yang harus ditanamkan adalah rasa ingin berubah dari dalam individu itu sendiri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Degradasi Moral Peserta Didik MA Darul Ulum Kudus

Degradasi dapat diartikan sebagai sebuah kemunduran, kemerosotan, atau penurunan dari suatu hal atau suatu nilai. Sedangkan moral merupakan akhlak atau budi pekerti. Jika meninjau dari dua definisi tersebut, maka selanjutnya dapat dinyatakan bahwa degradasi moral ialah suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang dalam konteks Bangsa Indonesia.¹⁰ Degradasi moral merupakan

⁹ Mayla Alya Dina, Wawancara Siswa 1, 14 September 2023, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁰ Ahmad Yani Nasution and Moh Jazuli, ‘Menangkal Degradasi Moral Di Era Digital Bagi Kalangan Milenial’, in *Bussiness Law Binus*, 2020, vii, 33–48 <<http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS>

perilaku menyimpang yang semestinya tidak dilakukan oleh seseorang. Terlebih sebagai seorang peserta didik, degradasi moral seharusnya dapat dihindari dengan semaksimal mungkin.

Realitanya, peserta didik yang diharapkan menjadi pemimpin masa depan tidak dapat terhindarkan oleh adanya degradasi moral. Hal tersebut terjadi dalam takaran degradasi moral dengan berbagai tingkatan. Jika ditinjau dari bentuknya, degradasi moral terbagi menjadi tiga tingkatan sebagai berikut :¹¹

a. Degradasi moral ringan

Degradasi moral ringan merupakan degradasi moral yang terjadi pada tingkatan ringan atau biasa. Degradasi moral pada tahap ini ialah sebuah kenakalan yang bersifat amoral serta anti sosial. Dalam kata lain, degradasi moral ringan adalah kenakalan yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekitar lingkungan seperti lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Pada tingkatan ini, kenakalan tidak diatur oleh peraturan perundang-undangan serta tidak dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Pada MA Darul Ulum Kudus telah terjadi degradasi moral seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu terlambat berangkat sekolah.

Telat atau terlambat bermakna lewat dari waktu yang ditentukan. Terlambat datang ke sekolah merupakan kegiatan peserta didik datang ke sekolah lewat dari waktu yang telah ditentukan sekolah.¹²

PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>.

¹¹ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, 'Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Islam', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), 10–27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

¹² S R Umaria, Y Yuline, and P Purwanti, 'Analisis Perilaku Terlambat Pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Sungai Raya', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2019

Peserta didik yang terlambat atau datang melebihi waktu yang ditentukan oleh MA Darul Ulum Kudus yaitu pukul 07.00 WIB dinyatakan terlambat dan melanggar peraturan sekolah. Atas dasar tersebut peserta didik dinyatakan melakukan degradasi moral ringan.

b. Degradasi moral sedang

Jenis degradasi moral yang kedua ialah degradasi moral sedang, degradasi moral sedang merupakan kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan dimana degradasi moral tersebut sudah diatur oleh hukum yang berlaku. Dikarenakan degradasi moral sedang telah melanggar hukum yang berlaku, maka pelaku atau seseorang yang melakukan pelanggaran atau degradasi moral pada tingkat sedang harus menghadapi konsekuensi yang ada seperti dikenai denda, hukuman sanksi serta hukuman pidana. Salah satu contoh degradasi moral sedang yaitu mencoret-coret tembok sekolah.

Berdasarkan penelitian di MA Darul Ulum Kudus bahwa, peneliti tidak menemukan adanya siswa yang melakukan perilaku degradasi moral tingkat sedang.

c. Degradasi moral berat

Degradasi moral berat sering kali disebut juga dengan kenakalan khusus. Degradasi berat atau kenakalan khusus dapat didefinisikan sebagai degradasi moral yang melanggar hukum dan mengarah pada kegiatan atau tindakan kriminal. Pada pelanggaran ini, pelaku sudah seharusnya mendapatkan imbalan yang setimpal berupa hukuman sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku. Contoh degradasi moral berat adalah perjudian, penipuan, pencurian, serta penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan penelitian di MA Darul Ulum Kudus bahwa, peneliti tidak menemukan adanya siswa yang melakukan perilaku degradasi moral tingkat berat.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa bentuk degradasi moral yang dilakukan peserta didik MA Darul Ulum Kudus termasuk dalam degradasi moral ringan. Hal tersebut terjadi karena terlambat berangkat sekolah merupakan perilaku amoral yang melanggar peraturan sekolah namun tidak melanggar peraturan perundang-undangan.

2. Penyebab Degradasi Moral Peserta Didik MA Darul Ulum Kudus

Perilaku menyimpang atau kegiatan melanggar peraturan di kalangan peserta didik semakin marak terjadi. Seiring dengan pesatnya arus globalisasi seakan membuat moral para peserta didik mengalami penurunan. Penurunan moral atau yang populer disebut dengan degradasi moral semakin tidak terbendung lagi. Degradasi moral menjadi satu momok berbahaya dan telah menjamur di kalangan peserta didik.

Setiap permasalahan pasti memiliki akar masalahnya. Sama halnya dengan degradasi moral yang menjadi masalah di kalangan peserta didik pasti memiliki penyebab yang melatarbelakanginya. Penyebab dapat diartikan sebagai latar belakang jadi suatu peristiwa atau fenomena tertentu. Dalam degradasi moral yang terjadi pada peserta didik terdapat dua macam faktor penyebab sebagai berikut :

a. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Dalam faktor ini pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi moral erat kaitannya dengan lingkungan sekitar.

Segala faktor yang mempengaruhi dan bersumber dari luar disebut juga dengan faktor ekstern. Faktor yang berasal dari luar peserta didik memiliki andil besar dalam terjadinya degradasi moral. Secara lebih rinci faktor ekstern penyebab degradasi moral meliputi :

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dari peserta didik. Tumbuh dan kembang dari peserta didik sebagian besar terjadi di lingkungan keluarga. Dengan demikian keluarga memiliki pengaruh besar terhadap segala bentuk perilaku peserta didik. Keluarga yang acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap peserta didik akan berpotensi menyebabkan terjadinya degradasi moral pada peserta didik tersebut.

Sebagaimana yang diketahui oleh peneliti di lapangan, peneliti menemukan adanya beberapa siswa yang membolos dikarenakan orang tua lebih percaya sepenuhnya terhadap anaknya ketimbang gurunya. Peran orang tua disini sangat berpengaruh karena, ketika orang tua sudah acuh terhadap anak, anak akan senantiasa melakukan apa yang mereka inginkan karena mereka merasa tidak ada yang mengikat dan mengatur mereka. Sehingga, yang terjadi anak akan merubah pola perilaku kehidupan sesuai zaman sekarang yang tidak sesuai porsinya.

2) Lingkungan Sekolah

Tempat berlangsungnya peserta didik dalam menuntut ilmu berada di sekolah. Kegiatan menuntut ilmu yang dimulai dari pagi hingga sore hari secara tidak langsung telah memberi pengaruh pada peserta didik. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di sekolah. Dalam lingkungan sekolah juga terdapat teman-teman sebaya dari peserta didik yang membuat mereka saling mengenal, berkomunikasi hingga

saling mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan sekolah yang baik akan berdampak pada moral yang baik dari peserta didik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang baik akan berdampak pada terjadinya degradasi moral peserta didik.

Sebagaimana yang diketahui oleh peneliti di lapangan, peneliti menemukan siswa yang sering telat akan berteman dengan siswa yang sering telat, sebaliknya siswa yang jarang telat akan berteman dengan siswa yang jarang telat juga. Ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap degradasi moral siswa.

b. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini erat kaitannya dengan kondisi yang sering dilakukan oleh peserta didik setiap harinya. Selain itu kondisi ini juga dipengaruhi oleh sesuatu yang berhubungan dengan emosional peserta didik. Dalam faktor intern yang mempengaruhi degradasi moral terdapat tiga hal yaitu:

1) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya, pola melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan dapat dikerjakan secara terus-menerus oleh seseorang bahkan tanpa adanya proses berfikir panjang. Karena sifatnya yang berkesinambungan dan selalu dilakukan secara terus-menerus, maka secara tidak langsung dalam jangka waktu yang panjang akan mempengaruhi seseorang termasuk dalam hal degradasi moral oleh peserta didik.

2) Kepribadian

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian dapat dinyatakan sebagai sebuah sikap, pola pikir dan sudut pandang dari seseorang. Kepribadian seseorang sangat mempengaruhi pola perilaku kehidupannya sehari-hari. Hal itu juga berlaku kepada moral yang dimiliki oleh peserta didik dan dapat menjadi penyebab terjadinya degradasi moral seperti yang marak terjadi sekarang.

3) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan tidak melulu berkaitan dengan ranah psikologis semata. Kondisi kejiwaan begitu erat kaitannya dengan perasaan dan pemikiran yang dimiliki oleh seseorang. Kedua hal tersebut sangat menentukan kondisi kejiwaan manusia. Jika keduanya bagus maka kondisi kejiwaan manusia akan menjadi bagus pula.¹³

Dalam studi kasus yang terjadi di MA Darul Ulum Kudus, terdapat perilaku degradasi moral yang terbentuk dalam faktor intern yaitu seperti telat datang ke sekolah. Dalam degradasi moral berupa datang terlambat yang dilakukan oleh peserta didik MA Darul Ulum Kudus dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor tersebut karena kebiasaan peserta didik yang kerap tidur lagi setelah melaksanakan sholat subuh serta faktor kepribadian peserta didik yang kurang baik. Ini ditunjukkan pada kepribadian para peserta didik yang belum terbiasa menerapkan budaya disiplin dan tepat waktu.

¹³ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 309-310.

Meninjau dari beberapa pernyataan dan temuan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa degradasi moral yang dilakukan oleh para peserta didik di MA Darul Ulum Kudus dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern. Faktor Intern yang ada yaitu berasal dari kebiasaan buruk, kepribadian yang kurang disiplin, kondisi kejiwaan yang mudah jenuh dan bosan. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi degradasi moral peserta didik MA Darul Ulum adalah lingkungan keluarga yang terlalu acuh kepada siswa dan lingkungan sekolah berupa teman yang membujuk untuk melakukan degradasi moral.

3. Peran Guru BK dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di MA Darul Ulum Kudus

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasayakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.¹⁴

Dunia Pendidikan memiliki beragam guru dengan keahlian yang berbeda-beda. Keahlian tersebut tentu disesuaikan dengan tugas dan tanggungjawab yang dipikulnya. Terdapat guru mata pelajaran ilmu eksakta, sosial, teknologi hingga guru dalam bidang bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan salah satu tugas yang seyogyanya dilakukan oleh setiap tenaga pendidikan

¹⁴ Ikhsanto and Laily Noor, 'Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar', *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 21.1 (2020), 1–9.

yang bertugas di sekolah tersebut. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang bermasalah saja, akan tetapi setiap peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling.¹⁵

Menurut Sardiman terdapat peran guru yang harus dijalankan oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Sebagai guru, harus memberikan informasi kepada peserta didik bagaimana cara belajar yang baik dan benar. Memberikan informasi harus berdasarkan teori-teori belajar yang valid ataupun dari pengalaman yang sudah dialami guru dapat juga dijadikan informasi bagi peserta didik. Supaya peserta didik dapat belajar dengan baik dan maksimal.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di MA Darul Ulum Kudus, guru BK sudah memberikan informasi studi lanjut terhadap kelas XII. Sedangkan untuk kelas X dan XI guru BK hanya memberikan informasi terhadap siswa bagaimana cara belajar yang baik dan benar.

b. Motivator

Guru berperan sebagai motivator, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta

¹⁵ Hayati, 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendampingan', *Jurnal Psiko-Edukasi*, 18.1 (2020), 73–83.

(kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di MA Darul Ulum Kudus, peran sebagai motivator sudah terlaksana dengan baik. Guru BK sudah memberikan dorongan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas.

c. Fasilitator

Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, yaitu guru berperan memberikan fasilitas yang dapat memudahkan proses pembelajaran peserta didik contohnya seperti menciptakan suasana belajar yang kondusif ataupun variatif, sehingga peserta didik tidak bosan dan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di MA Darul Ulum Kudus untuk bagian ini kurang terealisasi dengan baik. Karena, tidak adanya ruangan khusus BK. Sehingga mengakibatkan siswa kurang nyaman saat kegiatan bimbingan dan konseling berlangsung.

d. Mediator

Tugas mediator yaitu penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluarketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di MA Darul Ulum Kudus, peran sebagai mediator sudah terlaksanakan dengan baik. Khususnya ketika siswa mengalami masalah di sekolah. Sekolah memang tidak memiliki tanggung jawab mendidik siswa. Namun, ada beberapa masalah yang perlu dilaporkan dan dikomunikasikan kepada orang tua. Tidak semua permasalahan dapat

diselesaikan oleh guru BK sendiri. Oleh karena itu, kerjasama orang tua dan guru BK akan membantu mengatasi permasalahan siswa tersebut.

e. Pengarah atau director

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Dengan cara dibimbing dan diarahkan, maka siswa dapat kepercayaan lebih dalam melakukan proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran siswa dapat berjalan secara maksimal.

¹⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di MA Darul Ulum Kudus, peran guru BK sebagai pengarah sudah terealisasi dengan baik yaitu dengan membimbing dan mengarahkan siswa kepada kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

Peserta didik yang ada di sekolah kerap kali memiliki permasalahan dalam proses pembelajarannya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik pun beraragam. Namun yang menjadi fokus utama ialah degradasi moral yang terjadi di kalangan peserta didik.

Degradasi moral peserta didik yang terjadi di lingkungan sekolah MA Darul Ulum Kudus tentu memerlukan kiat dalam mengatasinya. Dalam hal tersebut, peran dari guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Pasalnya terdapat beberapa degradasi moral yang dilakukan oleh para peserta didik MA Darul Ulum Kudus salah satunya terlambat datang ke sekolah.

Siswa yang sering datang terlambat biasanya siswa tersebut ingin mendapatkan perhatian dari teman sekitar ataupun dari para guru. Maka dari itu perlunya arahan dari pembimbing, Proses bimbingan dapat mengembangkan dan menciptakan serta dan menciptakan serta mengatur

¹⁶ Faulina Sundari, *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*, Universitas Indraprasta PGRI (Jakarta: 2017), 63. Diakses pada 19 Desember 2022, <http://journal.lppmunindra.ac.id>

situasi yang memungkinkan siswa melakukan belajar dengan baik.¹⁷

Degradasi moral berupa terlambat masuk sekolah harus segera diatasi. Peran guru BK MA Darul Ulum Kudus dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan melakukan bimbingan dan layanan konseling kepada masing-masing individu. Dalam prosesnya, guru BK akan melakukan proses pembimbingan kepada setiap peserta didik yang bertindak sebagai pelaku degradasi moral. Bimbingan dilakukan oleh guru BK secara rutin agar dapat mengatasi masalah degradasi moral peserta didik. Setiap peserta didik yang bermasalah akan dipanggil ke ruang BK untuk selanjutnya diberikan bimbingan secara individu.

Peserta didik yang tidak terlibat dalam degradasi moral pun tidak luput dari bimbingan oleh guru BK. Guru BK selalu menekankan tentang perilaku-perilaku moral yang baik dan mengingatkan akan dampak yang akan terjadi kepada setiap peserta didik jika mereka melakukan degradasi moral. Langkah tersebut diharapkan menjadi langkah yang tepat untuk mengurangi degradasi moral peserta didik.

Disisi lain, untuk langkah pencegahan terjadinya degradasi moral pihak Guru BK bekerjasama dengan Guru Agama untuk rutin melaksanakan program seninan. Program seninan merupakan program yang dicanangkan setiap senin di tiap minggunya. Program ini berupa kegiatan istighosah, ziarah kubur makam keluarga Yayasan, upacara hingga khitobah. Langkah tersebut diambil sebagai upaya preventif dalam mencegah adanya degradasi moral peserta didik di lingkungan MA Darul Ulum Kudus.

Peran guru BK sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan masa remaja untuk memberikan

¹⁷ Rio Natha Kusumah, Farial, Rudi Haryadi, Ani Wardah, Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Terlambat Datang Ke Sekolah di SMP Negeri 23 Banjarmasin, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*: 2.

bimbingan kepada siswanya. Tujuan bimbingan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal, mencegah timbulnya masalah dan menyelesaikan masalah siswa. Para pelajar pun dapat mengingatkan satu sama lain agar ketika bertindak sesuai dengan norma dan peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, selain itu juga mempertimbangkan baik dan buruknya dari perbuatan yang dilakukan, guna membentuk kembali moralitas serta etika yang sempat tergerus oleh zaman.

